



Volume 9 No. 3 Juli 2024

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

## Analisis Sebaran Spasial Gelandangan dan Pengemis

Nur Hasanah<sup>1</sup>, Laode Muhamad Irsan<sup>2</sup>, Rahma Musyawah<sup>3</sup>, Amniar Ati<sup>4</sup>,  
Septianto Aldiansyah<sup>5</sup>, Tahir<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: [hasanahpatib@uho.ac.id](mailto:hasanahpatib@uho.ac.id)

<sup>2</sup> Program Studi Agroteknologi, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [laodemuhamadirsan93@gmail.com](mailto:laodemuhamadirsan93@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Makassar

Email: [rahma.musyawah@unm.ac.id](mailto:rahma.musyawah@unm.ac.id)

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: [amniarati93@gmail.com](mailto:amniarati93@gmail.com)

<sup>5</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: [septiantoaldiansyah863@gmail.com](mailto:septiantoaldiansyah863@gmail.com)

<sup>6</sup> Program Studi Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: [tahir.mtmk@uho.ac.id](mailto:tahir.mtmk@uho.ac.id)

(Received: 25 Mei 2023; Accepted: 20 Juli 2024; Published: 20 Juli 2024)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

### ABSTRACT

*Kendari City is the capital of Southeast Sulawesi province which is the center of industrial, trade, and service activities for its people. This is an attraction for immigrants from outside the area to come to live or look for work. The development of cities invites migration flows from villages to cities, population mobility and the attraction of city income result in village residents coming to cities which is caused by poverty, giving rise to homeless people and beggars in urban areas. This research aims to analyze the spatial distribution of homeless and beggars in the Kendari Bay area and create a route map for homeless and beggars in the Kendari Bay area. The research method used is survey research with a spatial approach using a geographic information system application. Based on the research results, it was found that the distribution of homeless and beggar locations was spread across several points, namely tourist areas, places of worship, and elite residential areas. Meanwhile, the movement route for homeless beggars in the city of Kendari is in the Citra Land road area towards the Al-Alam mosque, the Kendari Beach Route, the Kendari Bay Platform, and the Bahteramas Bridge.*

**Keywords:** *beggars; homeless; spatial analysis; tourism area; Kendari Bay.*

### ABSTRAK

*Kota Kendari merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi pusat kegiatan industri, perdagangan dan jasa bagi masyarakatnya. Hal ini, menjadi daya tarik bagi pendatang di luar daerah untuk datang menetap atau mencari pekerjaan. Perkembangan kota mengundang arus migrasi desa kota, mobilitas penduduk dan daya tarik pendapatan kota mengakibatkan penduduk desa datang ke kota yang disebabkan oleh kemiskinan sehingga memunculkan gelandangan dan pengemis di wilayah perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebaran spasial gelandangan dan pengemis di kawasan Teluk Kendari dan membuat peta rute perjalanan gelandangan dan pengemis di kawasan Teluk Kendari. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian survey dengan pendekatan spasial yang dianalisis berdasarkan aplikasi Sistem Informasi Geografi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebaran titik lokasi gelandangan dan pengemis tersebar di beberapa titik yaitu kawasan tempat wisata, kawasan tempat ibadah, dan kawasan perumahan elit. Sedangkan jalur pergerakan gelandangan pengemis di Kota Kendari yaitu berada di kawasan jalur jalan Citra Land menuju masjid Al-Alam, Jalur Kendari Beach, Anjungan Teluk Kendari, dan Jembatan Bahteramas.*

**Kata Kunci:** *pengemis; gelandangan; analisis spasial; kawasan wisata; Teluk Kendari.*

## PENDAHULUAN

Fenomena keberadaan pengemis di wilayah perkotaan bukan suatu isu baru dalam sebuah pembangunan. Sebagai negara yang dikategorikan berkembang, Indonesia memiliki masalah kesejahteraan sosial yang cukup tinggi (Christiawan dkk., 2017). Kehadiran gelandangan dan pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti kemiskinan, pendidikan, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan dan sosial budaya (Ahasan dkk., 2021).

Wilayah urban menjadi area yang memiliki kemampuan untuk memikat kaum pada kawasan rural untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan yang layak (Setiawan, 2020). Banyaknya tuna wisma turun ke jalan dengan alasan selain mengemis dikarenakan tuna wisma tidak punya tempat lain untuk di kunjungi dan jalanan merupakan satu-satunya ruang yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial (Benediktus dan Meritus, 2022).

Masalah umum gelandangan dan pengemis pada hakikatnya adalah terkait masalah ketertiban dan keamanan di daerah perkotaan (Simon dkk., 2020). Menurut data kompas diakses pada tanggal 12 Februari 2021, memperkirakan pada tahun 2019 masih ada sekitar 77.500 gelandangan dan pengemis yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia. Kota Kendari merupakan ibu Kota provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi pusat kegiatan industri, perdagangan dan jasa bagi masyarakatnya. Hal ini, menjadi daya tarik bagi pendatang di luar daerah untuk datang bertempat tinggal atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan data dari BPS Kota Kendari, Luas wilayah kota Kendari sebesar 30.100 ha dengan jumlah penduduk mencapai 404.232 jiwa (BPS, 2022). Anggapan bahwa kota sebagai kawasan yang mudah mendapatkan pekerjaan dan menemukan banyak keberuntungan mengakibatkan tata kelola kota tidak terkontrol dan justru menimbulkan persoalan kompleks di kawasan urban (Masdin, 2018). Permasalahan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Kendari telah lama menjadi salah satu masalah sosial yang kompleks (Fatmawati dkk., 2021). Kebanyakan anak jalanan hingga pengemis ditemukan di beberapa titik di Kota kendari berasal dari luar daerah (Lotuna, 2022).

Perkembangan kota mengundang arus migrasi desa-kota, mobilitas penduduk dan daya tarik pendapatan kota mengakibatkan penduduk desa datang ke kota yang disebabkan oleh kemiskinan sehingga memunculkan fenomena gepeng di wilayah perkotaan (Mawaza dan Zaenuddin, 2020). Selain persoalan kemiskinan di kalangan masyarakat, kehadiran covid-19 mengakibatkan banyak masyarakat mengalami kesulitan ekonomi dan kehilangan pekerjaan sehingga memilih menjadi pengemis (Suyanto dkk., 2022).

Pada tanggal 13 maret 2020, puluhan anak jalanan, gelandangan dan pengemis di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara terjaring operasi petugas gabungan. Para gelandangan dan pengemis yang ditemukan tercatat berjumlah 29 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, terdapat 10 orang berusia rentang 17 tahun ke bawah dan 11 orang pengemis lanjut usia. Para gepeng cukup banyak tersebar di setiap sudut kota dan dapat ditemui di berbagai persimpangan, lampu merah, tempat wisata, dan tempat umum lainnya.

Kota Kendari memiliki kawasan destinasi wisata besar yaitu Teluk Kendari yang menjadi salah satu ikon wisata. Namun, menjadi salah satu pusat aktivitas gepeng yang paling banyak ditemukan. Keberadaan gepeng dikhawatirkan akan menimbulkan keresahan masyarakat dan wisatawan, gangguan ketertiban dan keamanan, gangguan terhadap lingkungan masyarakat dan mengurangi estetika profil kota (Fatmawati dkk., 2021). Namun demikian, eksistensi para gepeng juga penting untuk diperhatikan. Hal ini mengandung makna bahwa kebijakan terhadap penanganan pengemis juga berkontribusi terhadap eksistensi para gepeng di suatu wilayah (Ikmal, 2019).

Keberadaan gelandangan dan pengemis di Kota Kendari memberi makna bahwa penelitian ini perlu untuk dilakukan terkhusus untuk kawasan Teluk Kendari yang menjadi pusat wisata dan perdagangan yang banyak menjadi sasaran para pengemis dan gelandangan. Bagian penting lain yang menjadi acuan adalah perlunya eksplorasi dalam mengidentifikasi karakteristik ruang (lokasi) gelandangan dan pengemis (Shara dkk., 2019). Berbicara mengenai pengemis berarti berbicara mengenai kompleksitas. Berdasarkan penjabaran tersebut, tinjauan terkait penelitian ini difokuskan pada analisis sebaran ruang (lokasi) gelandangan dan pengemis di Kawasan

Teluk Kendari merupakan bagian dari pendekatan Geografi.

Penelitian yang dilakukan oleh Shara dkk. (2019) menunjukkan bahwa SIG mampu menganalisis sebaran pengemis di kawasan Sanglah Denpasar. Studi yang dilakukan oleh Damayanti (2015) bahwa SIG mampu menentukan pola aktivitas gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang, Pendekatan spasial dapat membantu menyajikan sebaran lokasi gelandangan dan pengemis dengan akurasi yang tinggi menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografi (SIG) (Ali dan Abidin, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dan memodelkan arah dan jalur pergerakan gelandangan dan pengemis dalam bentuk peta.

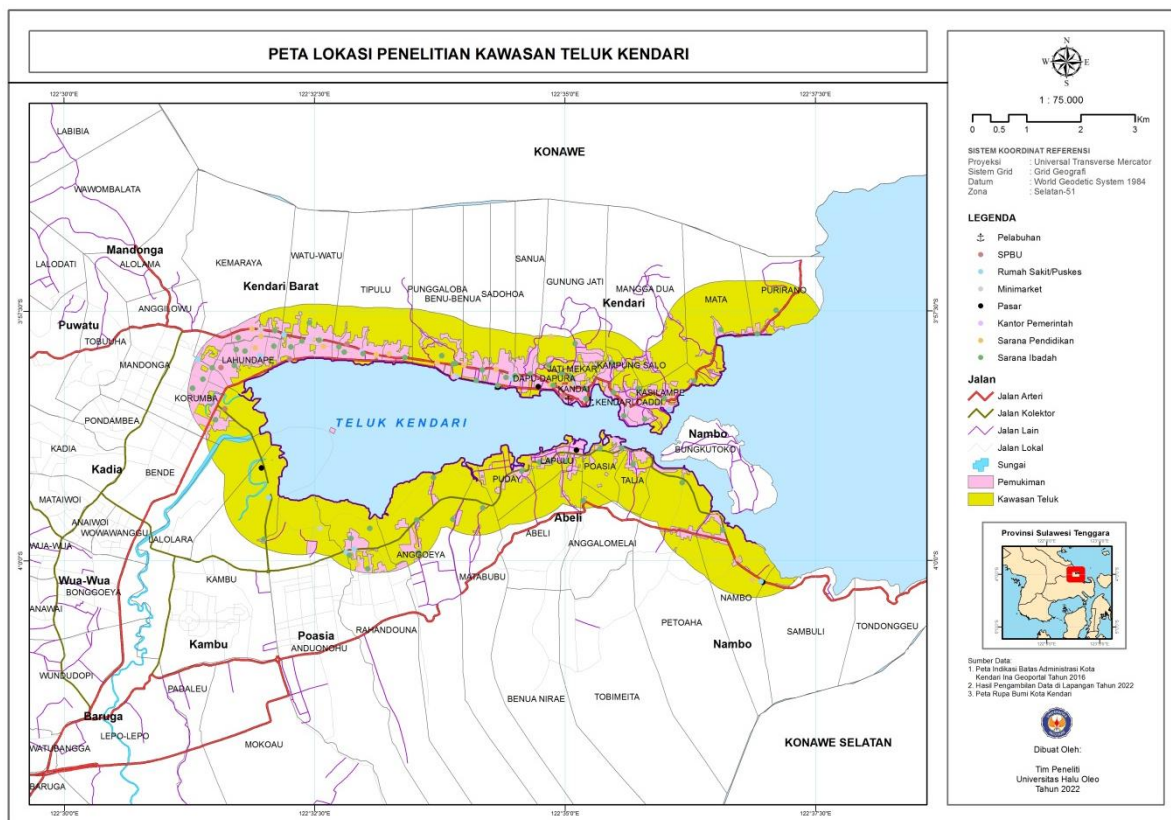
**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kawasan teluk Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara (Gambar 1). Teluk ini terletak di tengah-tengah Kota Kendari dengan beragam area untuk publik yang dimilikinya. Teluk ini berbatasan dengan kecamatan Kendari Barat,

Mandongga, Poasia, dan Abeli. Menjorok agak ke tengah teluk ini, terdapat bangunan Masjid Al Alam. Sedangkan di sisi timur teluk terdapat Jembatan Teluk Kendari yang menghubungkan wilayah utara dan selatan Kota Kendari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan spasial yang diintegrasikan dengan penginderaan jauh dan SIG. Penelitian survei adalah sebuah metode penelitian berdasarkan bukti empiris untuk melakukan investigasi fenomena melalui pengamatan lapangan (Irsan dkk., 2024.).

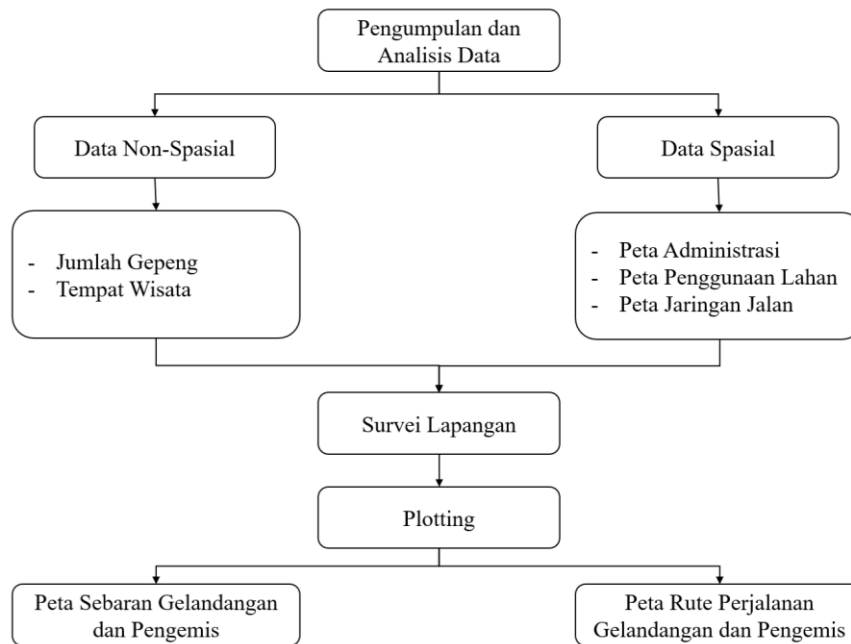
Pada pelaksanaannya proses penelitian ini melalui beberapa tahap, mulai dari tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, pembuatan peta, survei lapangan, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Pengolahan data dilakukan di Laboratorium SIG dan Data Spasial Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo yang berlangsung selama empat bulan yaitu mulai dari bulan Agustus hingga November 2022. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan jenis data, yang secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

**Tabel 1.** Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis Data	Data	Sumber
Spasial	Peta Administrasi Kota Kendari	Bappeda
	Peta Jaringan Jalan	Bappeda
	Peta Penggunaan Lahan	Bappeda/KLHK
	Titik Koordinat	Survei lapangan
Non-Spasial	Kota Kendari Dalam Angka	BPS

**Gambar 2.** Rancangan Alur Penelitian (Hasil Analisis, 2022)

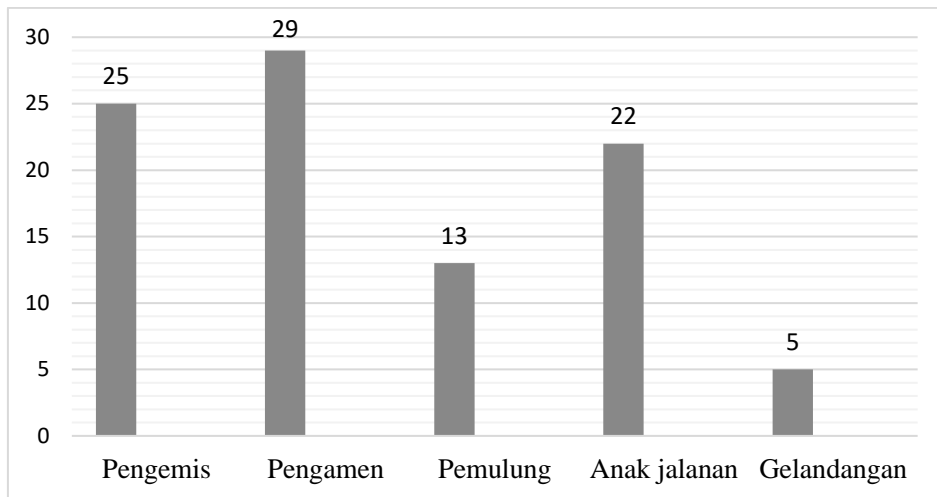
Analisis Geografi yang dipergunakan adalah pendekatan keruangan yang dipadukan dengan analisis pola keruangan. Teknik *plotting* dilakukan pada penelitian ini menggunakan *Global Positioning System* (GPS). GPS digunakan untuk mengambil titik lokasi yang menjadi objek para pengemis melakukan aktivitas mengemis. Rancangan alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

## HASIL PENELITIAN

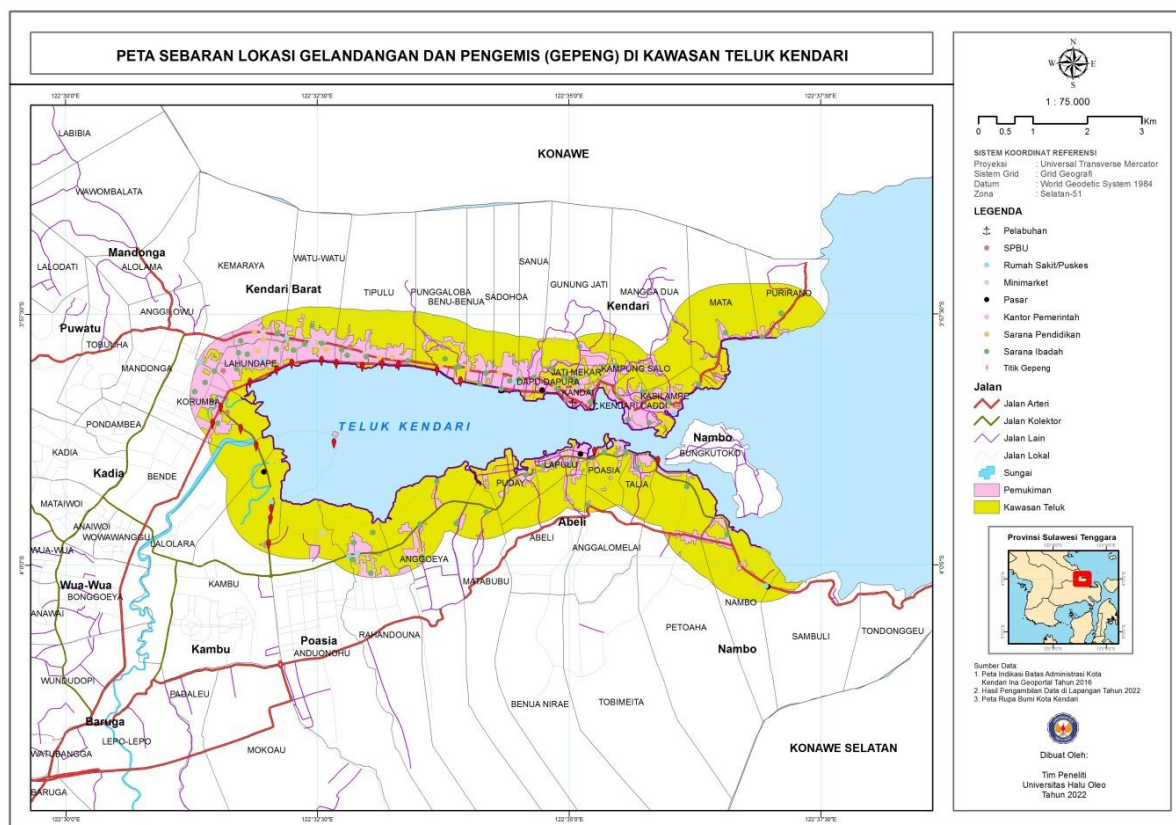
### Sebaran Spasial Gelandangan dan Pengemis di Kawasan Teluk Kendari

Sebaran spasial gelandangan dan pengemis di Kota Kendari Data menunjukkan peningkatan. Jumlah anak jalanan pada tahun 2013/2014 sejumlah 23-24 orang yang terdiri dari pengemis, pengamen dan gelandangan. Jumlah tersebut meningkat hingga 94 orang pada tahun 2021 (Gambar 3). Anak jalanan tersebut tersebar di beberapa titik di Kota Kendari mulai dari Taman Kota, Kendari Beach, Pasar dan beberapa tempat umum lainnya (Mutmainah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa pengemis dan gelandangan paling ramai berada pada kawasan Teluk Kendari jika dibandingkan dengan yang berada di tiap lampu merah. Pengemis dan gelandangan cenderung memilih lokasi yang ramai agar mudah di jumpai dan ditemukan oleh orang lain. Lokasi yang strategis diantaranya pemukiman elit, rumah makan, pertokoan, tempat wisata dan tempat ibadah yang seluruhnya dalam area yang saling berdekatan. Kawasan Teluk Kendari secara fungsi memiliki letak yang strategis sehingga mampu menarik pengemis untuk mengemis di kawasan tersebut. Beberapa lokasi yang menjadi sasaran pengemis umumnya berupa perumahan elit Citra Land, tempat ibadah Masjid Al-Alam, pasar dan lampu merah. Berdasarkan klasterisasi tersebut, secara umum sebaran spasial pengemis dan gelandangan di kawasan Teluk Kendari diabstraksikan melalui peta sebaran pengemis dan gelandangan di kawasan Teluk Kendari yang terdapat dalam Gambar 4 berikut.



Gambar 3. Diagram Jumlah Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen



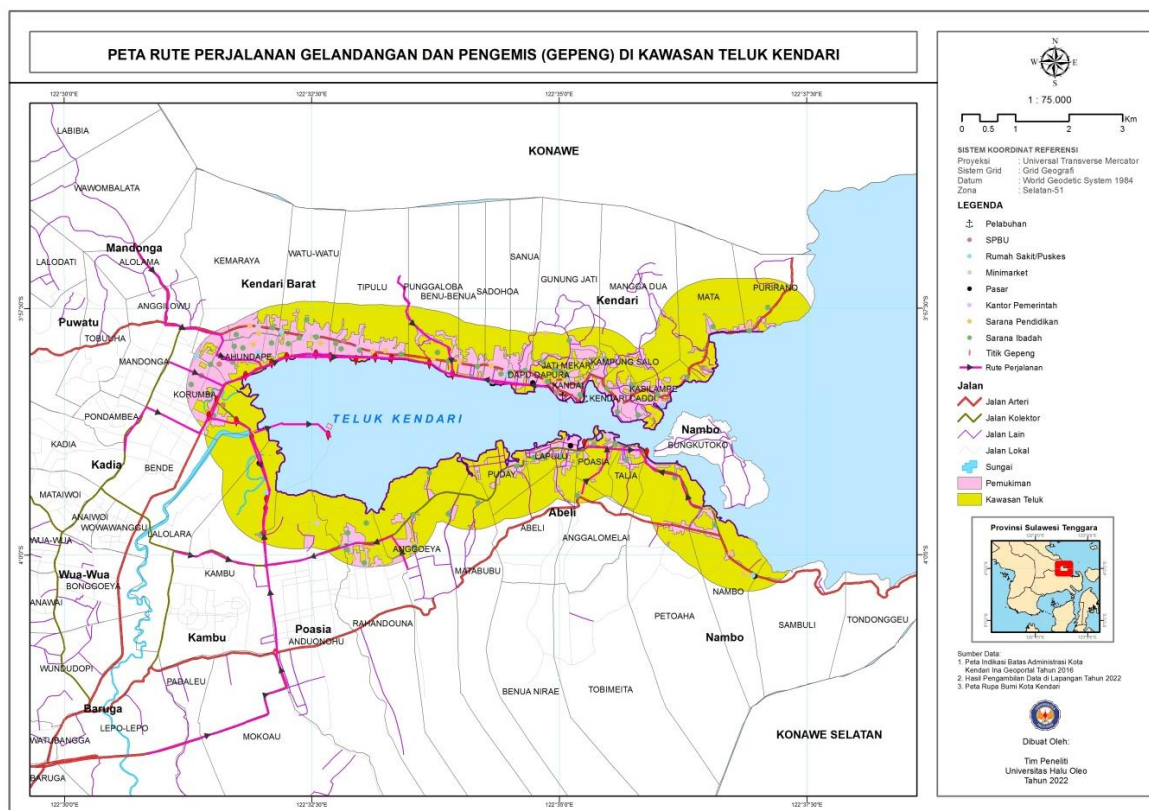
Gambar 4. Peta Lokasi Sebaran Gelandangan dan Pengemis di Kawasan Teluk Kendari

Berdasarkan Peta pada Gambar 4. pemukiman elit Citra Land tidak berfungsi sebagai toko, swalayan ataupun supermarket. Cluster toko memiliki titik lokasinya tersendiri begitu pula dengan pasar dan tempat ibadah.

**Rute Perjalanan Gelandangan dan Pengemis di Kota Kendari**

Kepentingan dari pemilihan lokasi mengemis secara general ditekankan pada

lokasi-lokasi yang memiliki nilai strategis tinggi, membentuk cluster-cluster tertentu, beraglomerasi. Pemilihan lokasi yang demikian bertujuan agar pengemis lebih efisien dari segi waktu, tenaga dan biaya (menuju dan kembali ke tempat tinggal). Berdasarkan deskripsi tersebut, berikut diabstraksikan pola persebaran pengemis yang divisualisasi dalam bentuk peta rute perjalanan pengemis di kawasan Teluk Kendari dalam Gambar 5.



**Gambar 5.** Peta Jalur Perjalanan Gelandangan dan Pengemis di Kawasan Teluk Kendari

Kecamatan Kendari Barat masih menjadi kecamatan paling ramai dikunjungi oleh pengemis (sesuai dengan data razia pengemis di Kota Kendari). Hal ini karena kecamatan Kendari Barat memiliki akses sarana dan prasarana publik yang paling lengkap, yang mencakup pusat wisata Kota Kendari, perhotelan, perumahan elit, perkantoran dan perdagangan. Kondisi tersebut tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi pengemis karena para pengemis mencari lokasi-lokasi yang ramai dan strategis. Lebih spesifik lagi pengemis di Kecamatan Kendari Barat. Kawasan Teluk Kendari dan sekitarnya merupakan kawasan yang memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi. Kawasan Teluk Kendari memiliki nilai strategis yang sangat mendukung bagi pengemis untuk mengemis.

## PEMBAHASAN

### Sebaran Spasial Gelandangan dan Pengemis di Kawasan Teluk Kendari

Kawasan Teluk Kendari merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh Kota Kendari dengan karakteristik yang unik. Salah satu keunikannya yang menonjol dan menjadikan kawasan ini berbeda dengan kawasan lainnya adalah kondisi fisik kawasan ini yang menyerupai suatu estuaria. Kawasan Teluk

Kendari dengan panorama pantai yang masih alami menjadi tempat favorit bagi masyarakat Kota Kendari untuk beraktifitas. Hal ini menjadikan kawasan Teluk Kendari sebagai ruang publik yang berpotensi mengundang banyak kegiatan sosial yang bervariasi. Keterkaitan antar kegiatan pada suatu ruang publik menjadi penyebab salah satu pertumbuhan suatu kawasan. Tingkat kegiatan di wilayah tersebut akan menimbulkan perubahan lebih lanjut dan mempengaruhi kegiatan lainnya (Christiawan dkk., 2019).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa berdasarkan sebarannya, pengemis di kawasan Teluk Kendari akan mengunjungi objek satu menuju objek lainnya di mulai dari pukul 08.00 Wita. Secara umum, pengemis di kawasan Teluk Kendari akan mengakhiri kegiatannya pada pukul 16.00 Wita. Namun demikian, terdapat beberapa pengemis yang masih menjalankan aktivitasnya hingga malam hari. Berdasarkan polanya, terdapat beberapa pola yang dibentuk pengemis di kawasan Teluk Kendari. Para pengemis tersebar di beberapa titik di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa cakupan wilayah pengemis di kawasan Teluk Kendari di bagi atas beberapa klaster.

Klasterklaster tersebut berupa pemukiman, tempat ibadah, pasar dan lampu merah.

Hal ini senada dengan teori dari Amin dkk. (2017) bahwa lokasi yang menjadi sasaran pengemis umumnya berupa wilayah yang strategis. Lokasi yang menjadi sasaran pengemis umumnya berupa perumahan elit Citra Land, tempat ibadah Masjid Al-Alam, pasar dan lampu merah. Berdasarkan klasterisasi tersebut, secara umum sebaran spasial pengemis dan gelandangan di kawasan Teluk Kendari berada pada wilayah-wilayah tersebut. Menurut Prihatini (2013) pengemis baik laki-laki maupun perempuan dapat ditemui di mesjid, pasar, pinggir jalan, wisata dan lainnya. Senada dengan Thomassen dalam penelitian Mirjat dkk. (2017) menyebutkan bahwa pengemis umumnya terdapat di tempat rekreasi, tempat ibadah, rumah makan dan supermarket yang secara umum bahwa karakteristik lokasi mengemis pengemis berada di pusat keramaian.

Terdapat beberapa objek yang dijadikan pengemis untuk memulai aktivitasnya. Ada yang memulai dari klaster perdagangan terlebih dahulu. Objek-objek yang masuk pada klaster ini adalah berupa tempat wisata seperti anjungan Teluk Kendari, Kendari Beach, Jembatan Bahteramas dan pasar. Setelah itu dilanjutkan pada klaster pemukiman, pertokoan dan lampu merah, lalu setelahnya diakhiri ditempat ibadah. Pada beberapa pola, beberapa pengemis memiliki cakupan wilayah yang berbeda antara satu pengemis dengan pengemis lainnya. Namun demikian, apabila dilakukan analisis terhadap objek-objek kunjungan, masing-masing cakupan wilayah pengemis yang berbeda tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama.

Pusat-pusat keramaian di kawasan Teluk Kendari tidak hanya berpusat pada satu titik saja, misalnya Kendari Beach. Kendari Beach terdiri dari 3 pusat lokasi yakni anjungan Teluk Kendari, cafe-cafe yang terdapat di pinggiran teluk dan juga Masjid Al-Alam. Tiga titik tersebut menjadi salah satu bentuk dari pola sebaran pengemis di kawasan Teluk Kendari. Hal ini senada dengan pendapat dari Amin dkk. (2017) yang menyatakan bahwa pengemis akan lebih memilih kawasan wisata Kendari Beach karena pendapatan cenderung lebih tinggi pada cluster ini. Hal ini dikarenakan pada kawasan

wisata Kendari Beach banyak terdapat pedagang dan tempat usaha yang banyak menarik pengunjung.

### **Rute Perjalanan Gelandangan dan Pengemis di Kota Kendari**

Secara general lokasi gelandangan dan pengemis di Kawasan Teluk Kendari menyukai wilayah dengan nilai strategis yang tinggi, membentuk cluster-cluster tertentu, beraglomerasi, sehingga efisien dari segi waktu, tenaga dan biaya (menuju dan kembali ke tempat tinggal).

Berdasarkan hasil pemetaan dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 titik lokasi yang menjadi rute utama para gelandangan dan pengemis yaitu kawasan Masjid Al-Alam, kawasan perumahan elit Citra Land dan kawasan wisata Kendari Beach. Pola jalur didapatkan dari hasil *plotting* terhadap masing-masing objek kunjungan pengemis dengan mengikuti arah dan rute perjalanannya.

Representasi dari hasil *plotting* tersebut selanjutnya dibuat dalam bentuk peta sehingga dapat diketahui bagaimana persebaran para pengemis di kawasan Teluk Kendari. Masing-masing objek kunjungan memiliki fungsi sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Khusus pada satu pola rute dalam rute tersebut para gelandangan menempuhnya dengan berjalan kaki atau menumpang pada orang yang mau mengantarnya ke destinasi berikutnya. Jalur jalan raya pada kawasan Teluk Kendari tidak di lewati oleh bus dan kendaraan umum (angkot) sehingga hal tersebut tidak menjadi alternatif kendaraan yang memudahkan para pengemis ke tempat tujuan. Para gelandangan dan pengemis cenderung memilih lokasi yang jaraknya tidak terlalu jauh antara destinasi lokasi satu dan lokasi selanjutnya. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan para gepeng karena adanya keterbatasan transportasi.

Distribusi sebaran pengemis di kawasan Teluk Kendari berada pada beberapa pusat yang membentuk pola sebaran. Berdasarkan hasil observasi secara berkala maka dapat di simpulkan bahwa pola sebaran pengemis di kawasan Teluk Kendari terdapat tiga titik utama kunjungan para gelandangan dan pengemis yaitu kawasan Mesjid Al-Alam, kawasan perumahan elit Citra Land dan kawasan tempat wisata seperti Kendari Beach.

## KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebaran lokasi pengemis dan gelandangan cenderung memilih lokasi yang ramai agar mudah di jumpai dan ditemukan oleh orang lain. Lokasi yang strategis diantaranya pemukiman elit, rumah makan, pertokoan, tempat wisata dan tempat ibadah yang seluruhnya dalam area yang saling berdekatan. Sedangkan rute perjalanan terdapat pada tiga titik lokasi yang menjadi rute utama para gelandangan dan pengemis yaitu kawasan Masjid Al-Alam, kawasan perumahan elit Citra Land dan kawasan wisata Kendari Beach. Kecamatan Kendari Barat masih menjadi kecamatan paling ramai dikunjungi oleh pengemis sesuai dengan data razia pengemis di Kota Kendari.

## SARAN

Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode yang lebih kompleks dengan mengintegrasikan data sosial ekonomi dan aplikasi Sistem Informasi Geografi dalam pemodelan spasial prediksi sebaran gelandangan dan pengemis di Kota Kendari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo (LPPM UHO) yang telah mendukung penuh segala kebutuhan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua tim yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian, serta *reviewers* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahasan, R., Alam, M. S., Chakraborty, T., Ali, S. A., Alam, T. B., Islam, T., dan Hossain, M. M. (2022). Applications of Geospatial Analyses in Health Research Among Homeless People: A Systematic Scoping Review of Available Evidence. *Health Policy and Technology*, 11(3), 100647. <https://doi.org/10.1101/2021.10.26.21265542>
- Ali, M. I., dan Abidin, M. R. (2018). Spatial pattern of crime with geographic information system (GIS) in Makassar, Indonesia. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(4), 451-457. <https://doi.org/10.31227/osf.io/fscv8>
- Amin, C., Priyono, U., Hidayah, N., dan Syahputra, B. M. (2017). Analisis Karakteristik dan Mobilitas Pengemis di Kota Salatiga. In *Urecol Proceeding*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kota Kendari Dalam Angka 2021. Diakses 20 Juli 2023, dari <https://kendarikota.bps.go.id>
- Benediktus, R., dan Meritus, D. (2022). Cause and Impact Analysis of Homeless and Beggars: A Study of Urban Poverty and Social Stigma in Medan. *Jurnal Sosial, Sains, Terapan Dan Riset (Sosateris)*, 11(1), 55–62. <https://doi.org/10.35335/brmrsg05>
- Christiawan, P. I., Wesnawa, I. G. A., dan Shara, A. R. I. D. (2017). Spatial Movement of Urban Beggars in Denpasar City [Preprint]. *Social Sciences*. <https://doi.org/10.20944/preprints201705.0084.v1>
- Damayanti, N. (2015). Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (GEPENG), Pemulung, dan Pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang. *Skripsi*. ITN Malang.
- Fatmawati, L. S., Yusuf, M., Abdillah, M., dan Rahman, R. A. (2021). Penegakan Hukum Pidana terhadap Tindakan Gelandangan dan Pengemis di Tempat Umum. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(3), 154–167. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v1i3.47>
- Ikmal, M. (2019). Kebijakan Pemenuhan Hak Sosial dan Politik Kelompok Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 3(1), 327-347. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v3i1.1901>
- Irsan, L. M., Hasanah, N., Musyawarah, R., Garusu, E. H., dan Aldiansyah, S. (2024). Analisis Transformasi Lahan Menggunakan Citra Satelit Landsat Multi Temporal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 9(1), 34–43. <https://doi.org/10.36709/jppg.v9i1.203>
- Lotuna, B. (2022). Wali Kota: 70 Persen Anak Jalanan dan Pengemis di Kendari Berasal dari Luar. Diakses 18 Juli, 2024,



- dari <https://zonasultra.id/wali-kota-70-persen-anak-jalanan-dan-pengemis-di-kendari-berasal-dari-luar.html>
- Masdin, M. (2018). Anak Jalanan di Kota Kendari Menuju Kota Layak Anak. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(2), 100-111. <https://doi.org/10.31332/ai.v12i2.643>
- Mawaza, J. F., dan Zaenuddin, Z. (2020). Dilema Kebijakan Penanganan Gelandangan dan Pengemis Di Yogyakarta (Studi Kasus Perda DIY No. 1 Tahun 2014). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 15(2), 131-145. <https://doi.org/10.20961/sp.v15i2.39754>
- Mirjat, A. J., Wassan, A. A., dan Shaikh, S. (2017). Beggary in Hyderabad Division: A Sociological Analysis. *Grassroots*, 51(2), 101–120.
- Mutmainah, U, G. (2022) Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Diploma theses*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Prihatini, N. (2013). Pengemis di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon. *Skripsi*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Setiawan, H. (2020). Fenomena Gelandangan Pengemis sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 361-375.
- Shara, A. R. I. D., Listyaningsih, U., dan Giyarsih, S. R. (2019). Analisis Sebaran Spasial Pengemis di Kawasan Sanglah Denpasar. *Media Komunikasi Geografi*, 20(2), 150-160. <https://doi.org/10.23887/mkg.v20i2.20971>
- Šimon, M., Vašát, P., Daňková, H., Gibas, P., dan Poláková, M. (2020). Mobilities and commons unseen: Spatial mobility in homeless people explored through the analysis of GPS tracking data. *GeoJournal*, 85(5), 1411–1427. <https://doi.org/10.1007/s10708-019-10030-4>
- Suyanto, B. (2022). Tekanan Kemiskinan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pada Masa Pandemi di Kabupaten Gresik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(1), 12-26.